

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Integrasi pasar keuangan global berlangsung semakin pesat dalam kurun waktu beberapa dekade terakhir, menjadikan kinerja pasar modal suatu negara tidak lagi hanya mencerminkan kondisi domestik, tetapi juga sangat rentan terhadap gejolak ekonomi internasional. Krisis keuangan 2008, konflik ekonomi, dan pandemi COVID-19 merupakan bukti nyata bagaimana guncangan eksternal dapat mentransmisikan volatilitas ke seluruh bursa efek di dunia. Dalam konteks ini, pasar modal negara berkembang seperti Indonesia seringkali menghadapi dampak yang lebih signifikan akibat ketergantungan pada arus modal asing dan fluktuasi harga komoditas global. Pasar modal, sebagai barometer kepercayaan investor dan pilar pembiayaan ekonomi jangka panjang, menjadi arena utama di mana sentimen terhadap risiko global dan domestik saling berinteraksi.

Pasar keuangan global merupakan refleksi dari dinamika ekonomi dunia yang saling terhubung. Fluktuasi yang terjadi di pasar global, seperti gejolak harga barang, kebijakan yang berubah, serta ketidakpastian geopolitik, berdampak signifikan terhadap stabilitas ekonomi negara berkembang, termasuk Indonesia. Sebagai salah satu pasar emerging market, Indonesia rentan terhadap guncangan eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja pasar modalnya. Dalam konteks ini, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berperan

acuan yang tidak hanya mencerminkan kinerja korporasi dan sentimen investor domestik, tetapi juga respons pasar terhadap kondisi ekonomi global (Renea, 2022). Dalam hal ini, perlu dipahami apa saja faktor yang dapat mempengaruhi IHSG, terutama yang bersumber dari kebijakan ekonomi makro domestik, menjadi penting untuk mengantisipasi dampak volatilitas global.

Sebagai barometer utama di capital market, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) memegang peran krusial. IHSG bukan sekadar harga rata-rata statistik saham, IHSG adalah keadaan jelas komposit dari kinerja korporasi, target imbal hasil investor, prospek ekonomi, dan likuiditas sistem keuangan (Mi'ah et al., 2024). Pergerakannya memberikan sinyal dini mengenai kesehatan perekonomian nasional, efektivitas kebijakan pemerintah, dan daya tarik Indonesia sebagai tujuan investasi (Elsa et al., 2022). Oleh karena itu, volatilitas IHSG yang tinggi, seperti yang tercermin pada periode 2020-2024, menjadi fenomena yang perlu dikaji secara mendalam. Grafik historis IHSG menunjukkan pola yang fluktuatif: anjlok tajam pada kuartal I-II 2020 menyusul pandemi COVID-19, diikuti oleh pemulihan yang konsisten hingga mencapai *All-Time High* di atas level 7.965 di tahun 2024. Fluktuasi ekstrem ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai faktor-faktor fundamental apa yang mendorong pergerakan indeks, khususnya dalam konteks ketidakpastian ekonomi global pasca-pandemi (Zainuri et al., 2021).

Pergerakan IHSG ini tidak terlepas dari berbagai faktor pendorong, seperti pemulihan ekonomi bertahap, ekspor komoditas yang kuat, dan konsumsi domestik yang terjaga. Namun, di balik tren positif tersebut, IHSG tetap rentan

terhadap berbagai indikator makroekonomi domestik yang fluktuatif, seperti inflasi, suku bunga BI (BI Rate), dan nilai tukar rupiah. Dari variabel ini sering kali menjadi perhatian utama investor karena pengaruhnya terhadap ekspektasi laba perusahaan, beban modal, dan potensi keuntungan dari portofolio asing.

Gambar 1.1 Grafik Historis Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Tahun 2020-2024



Sumber : www.investing.com, 2025

Inflasi menjadi indikator fundamental yang merefleksikan stabilitas harga domestik. Inflasi yang tinggi dan tidak terkendali menurunkan konsumsi masyarakat, biaya produksi perusahaan mengalami kenaikan, sehingga akan mengikis keuntungan korporasi faktor utama penilaian saham (Fujianto et al., 2023). Teori *Fisher Effect* berpendapat jika tingkat suku mengikuti ekspektasi inflasi. Dalam konteks pasar saham, inflasi yang melampaui batas wajar sering kali direspons negatif oleh investor karena mengindikasikan ketidakstabilan ekonomi dan berpotensi mendorong bank sentral untuk mengetatkan kebijakan moneter. Periode 2020-2024 di Indonesia mencatat tren inflasi yang berfluktuasi, dari tingkat yang sangat rendah selama pandemi (di bawah 2%)

hingga memuncak di atas 5,95% pada September 2022, sebelum kembali melandai. Variasi yang signifikan ini diduga kuat memiliki korelasi dengan sentimen investor di pasar saham.

BI *Rate* salah satu contoh kebijakan moneter Bank Indonesia berfungsi sebagai harga dari uang. Perubahan dari BI *Rate* dapat mempengaruhi seluruh struktur suku bunga dalam perekonomian, termasuk pinjaman suku bunga korporasi dan tingkat pengembalian (*yield*) instrumen investasi alternatif seperti deposito dan surat utang negara (Daffa, 2024). Berdasarkan teori *Discounted Cash Flow* (DCF), dengan naiknya suku bunga, tingkat diskonto ikut meningkat sehingga nilai kini (*present value*) arus kas masa depan perusahaan menjadi lebih rendah, dan pada akhirnya harga saham pun tertekan. Sebaliknya, penurunan BI *Rate* dapat memicu *rally* pasar saham karena dana lebih murah dan imbal hasil instrumen fixed income menjadi kurang menarik (Venti, 2024). Pada periode penelitian, BI *Rate* bergerak dari tingkat rendah 3,50% (masa stimulus pandemi) hingga dinaikkan secara bertahap ke level 6,00% pada 2024 untuk mempertahankan kestabilan rupiah dan menekan inflasi. Perubahan pengendalian moneter yang dinamis ini diduga menjadi salah satu penyebab utama volatilitas IHSG.

Nilai Tukar Rupiah adalah variabel sensitif terhadap arus modal global dan perdagangan internasional (Mahyus, 2021). Teori *Portfolio Balance Approach* menjelaskan bahwa depresiasi mata uang domestik dapat menyebabkan pelarian modal asing (*capital outflow*) dari pasar saham karena investor asing mengalami kerugian nilai (*loss on translation*) ketika

mengkonversi keuntungan mereka kembali ke mata uang dasar. Hal ini menciptakan tekanan jual yang mendorong IHSG turun. Di sisi lain, rupiah yang stabil dan kuat meningkatkan kepercayaan investor terhadap fundamental ekonomi Indonesia. Dalam periode 2020-2024, rupiah mengalami tekanan signifikan, terutama saat terjadi *tapering* oleh The Fed dan ketegangan geopolitik global, yang berpotensi menjadi penyebab ketidakstabilan di pasar modal domestik.

Objek studi ini ialah IHSG pada BEI tahun 2021-2024. Periode ini diambil karena mencakup tahap perbaikan kondisi ekonomi pasca pandemi serta periode penyesuaian kebijakan moneter dan tekanan inflasi global. Masalah utama pada variabel Y (IHSG) adalah fluktuasinya yang dipengaruhi oleh banyak faktor, sehingga diperlukan identifikasi faktor-faktor dominan. IHSG sebagai indikator kinerja seluruh pasar mengukur perubahan harga saham yang tertulis pada BEI (Keken et al., 2023). Teori yang mendasari adalah Teori Pasar Efisien menjabarkan jika harga pada saham merefrleksikan seluruh data yang ada, mencakup data makroekonomi (Sadono et al., 2020). Namun, dalam praktiknya, pasar tidak selalu efisien sempurna, sehingga perubahan makroekonomi dari inflasi, suku bunga, dan nilai tukar dapat mempengaruhi pergerakan saham.

Berdasarkan uraian di atas, stufi ini bertujuan menganalisis akibat dari inflasi, BI Rate, dan nilai tukar rupiah terhadap IHSG di BEI tahun 2021-2024. Dengan menggunakan data yang baru, studi ini diharapkan mampu menunjukkan data faktual serta memperjelas ketidaksesuaian temuan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, studi ini berjudul "**Pengaruh Inflasi, BI Rate,**

dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2020-2024".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan mengenai latar belakang, rumusan masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah:

1. Apakah Inflasi, *BI Rate* dan Nilai Tukar Rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020-2024?
2. Apakah Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020-2024?
3. Apakah *BI Rate* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020-2024?
4. Apakah Nilai Tukar Rupiah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menguji secara simultan pengaruh Inflasi, *BI Rate* dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020-2024.

2. Untuk mengetahui dan menguji secara parsial pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020-2024.
3. Untuk mengetahui dan menguji secara parsial pengaruh *BI Rate* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020-2024.
4. Untuk mengetahui dan menguji secara parsial pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Studi ini diorientasikan untuk melimpahkan kontribusi dari segi teoritis sekaligus praktis, seperti:

1. Kajian ini diorientasikan untuk menyumbangkan pemikiran bagi pengembangan teori di bidang manajemen keuangan, khususnya dalam mengidentifikasi faktor-faktor penentu fluktuasi IHSG.
2. Studi ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi riset mendatang dengan fokus kajian sejenis, sekaligus memberikan kontribusi praktis sebagai pedoman bagi pelaku pasar dalam mengambil keputusan berinvestasi di bursa efek.